

Motivasi Santriwati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Abdul Sattar daulay¹ Sonipah Nasution²
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
asattardaulay@gmail.com

ABSTRACT

This research is a type of qualitative research. While the approach used in this research is qualitative and descriptive. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is a qualitative method which will be presented in a descriptive form (exposure). The analytical framework used is deductive analysis, where things that are general lead to things that are special or specific. The results of this study indicate the motivation of the female students in studying the yellow book at the Musthafawiah Purba Baru Islamic Boarding School including to deepen and expand knowledge in the field of Tafsir, to deepen and expand knowledge in the field of Hadith, to master the rules of Arabic, to get good grades. , and wanted to become a religious teacher. While the function of motivation for fourth grade students of the Musthafawiah Purba Baru Islamic Boarding School in studying the Yellow Book, from 35 local groups represented by class IV local 25 totaling 38 people, including encouraging students to learn, making learning active, knowing a lot about religious sciences. Islam, and make learning outcomes better.

Keywords: Motivation, Learning, Yellow Book

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan). Adapun kerangka analisis yang digunakan adalah analisis deduktif, dimana hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang khusus atau spesifik. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi para santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru di antaranya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis, untuk menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab, untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan ingin menjadi guru agama. Sedangkan fungsi motivasi bagi santriwati kelas IV Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru dalam mempelajari Kitab Kuning, dari 35 lokal yang diwakili kelas IV lokal 25 yang berjumlah 38 orang, di antaranya pemberi semangat dalam belajar, menjadikan belajar menjadi aktif, mengetahui banyak tentang ilmu-ilmu agama Islam, dan menjadikan hasil belajar makin baik. Kata Kunci: Motivasi, Pembelajaran, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru.

Selanjutnya motivasi belajar merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki setiap anak didik yang belajar pada tiap-tiap lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren. Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab, yaitu *fundukun* yang artinya asrama (Haidar Putra Daulay 2009). Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja, juga menjelaskan pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu seseorang yang belajar agama Islam (Soegarda Poerbabawatja 1996). Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

M. Arifin menyatakan bahwa, “Penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni ‘pondok’ dan ‘pesantren’ menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin adalah:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* para ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (M. Arifin 1991).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren atau pondok pesantren merupakan sebuah pondok pendidikan yang terdiri dari seorang guru atau pemimpin umumnya seorang haji, yang disebut kiai dan kelompok murid laki-laki yang berjumlah tiga sampai ribuan orang yang disebut santri. Secara tradisional, sampai tingkat tertentu, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama, mereka mengurus diri sendiri mulai dari memasak hingga mencuci pakaian sendiri.

Kitab kuning di pesantren adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab pemikiran para ulama salaf. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman

Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, “Kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren” (Abdurrahman Wahid 1995).

Pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Adapun yang dimaksud dengan kitab kuning seperti disebutkan oleh Azyumardi Azra, sebagai berikut:

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama’ terdahulu yang dibukukan di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah kitab kuning di kalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kitab kuno. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut istilah dengan kitab gundul (Azyumardi Azra 2001).

Menurut Nurcholis Madjid, Pembelajaran kitab kuning mempunyai dua metode yaitu:

1. Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membaca, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*)nya dan memberikan simbol-simbol *I’rob*, (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).

2. Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai (Madjid 1997).

Pembelajaran kitab di pesantren telah berlangsung sejak lama, maka kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Namun citra apapun tentang pesantren tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kesederhanaannya. Pesantren ternyata menyimpan keunikan tersendiri. Salah satu di antaranya adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dan simbol tradisi keislaman di pesantren yang hingga kini masih dipertahankan terutama pada beberapa pesantren tradisional. Dengan kata lain pesantren dan kitab kuning ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama mempunyai makna, sehingga eksistensi sebuah pesantren hampir selalu diidentikkan dengan kitab kuning yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah salah satu pondok pesantren di wilayah Kabupaten Mandailing Natal yang mengajarkan kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut merupakan salah satu materi pelajaran yang ditekankan harus dikuasai oleh para santrinya. Bahkan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah satu guru, diketahui pembelajaran kitab kuning lebih banyak waktunya dibandingkan dengan materi pelajaran yang lainnya. Bahkan berdasarkan pengamatan awal peneliti, para santriwati sering terlihat membawa beberapa kitab kuning yang begitu tebal baik di pagi hari maupun di sore hari.

Pada dasarnya pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah banyak menunjukkan hasil yang gemilang yang diraih melalui berbagai lomba tingkat provinsi maupun di tingkat nasional. Dengan hasil ini, ada kesungguhan pada santri/wati dalam pembelajaran kitab kuning. Namun melihat begitu tebal dan banyaknya jenis kitab kuning yang harus dipelajari dan menimbang tingkat kesulitan membaca kitab kuning dengan tulisan Arab yang tidak berbaris, maka tidak jarang ada beberapa santriwati yang mengalami kesulitan pada pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan studi pendahuluan, dimana peneliti melihat santriwati sekarang banyak yang belajar kitab-kitab kuning klasik rasional. Hampir bisa dipastikan santriwati hilir mudik pagi dan sore dengan membawa kitab kuning yang begitu tebal-tebal. Apalagi disaat ada perlombaan tingkat nasional tahun 2017 di Nusa Tenggara Barat sebanyak 21 orang, dimana 20 orang mendapat juara satu dan satu orang mendapat juara dua. Namun sesulit apapun pekerjaan termasuk dalam belajar kitab kuning, maka hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para santriwati.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi motivasi para santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Apa fungsi motivasi mempelajari kitab kuning bagi para santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan seminar proposal dan pengurusan surat izin dari pihak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, hingga surat dari pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, setelah itu baru peneliti melakukan riset tentang kajian tersebut mulai tanggal 29 September – 20 November 2018.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Margono, “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”(Margono 1997).

2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir 2005).

Jadi, pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (Margono 1997). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara.

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti atau dari seorang informan (Mardalis 2007). Wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung terhadap pengasuh, ustadz dan ustadzah, maupun para santriwati dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Margono 1997). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto yang menunjukkan aktivitas santriwati dalam mempelajari kitab kuning baik di kelas maupun di asrama. Dokumentasi tersebut dilakukan untuk mendukung berbagai temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Motivasi Para Santriwati dalam Mempelajari Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru.

a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir dan Hadis

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru yang bernama Adenin Khairani menjelaskan bahwa dia sangat senang belajar kitab kuning. Adapun manfaat belajar kitab kuning menurutnya adalah memperluas pengetahuan agama, dapat membaca tulisan Arab yang tidak berbaris, dan juga dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan jenis-jenis kitab yang dipelajarinya antara lain Tafsir, Nahwu, Tarekh, dan lain-lain. Adapun yang menjadi motivasinya dalam mempelajari kitab kuning adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir dan juga untuk menjadi juara dalam beberapa perlombaan kitab kuning dalam bidang tafsir.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Adey Wahyuni dan Afifah Faza yang juga merupakan santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru menjelaskan bahwa mereka juga sangat suka atau senang belajar kitab kuning. Belajar kitab kuning menurut mereka sangat banyak manfaatnya, khususnya dapat menambah ilmu pengetahuan agama. Adapun yang menjadi motivasi mereka dalam belajar kitab kuning memiliki kesamaan yaitu untuk memperdalam ilmu agama khususnya dalam bidang Tafsir.

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Hannah Chaniago selaku guru Kitab Kuning mengatakan bahwa benar Adenin Khairani, Adey Wahyuni dan Afifah Faza benar-benar termotivasi untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir. Berdasarkan observasi, para santriwati kelas IV lokal 25 sangat termotivasi memperdalam dan memperluas pengetahuan khususnya bidang Tafsir. Hal ini seperti terlihat di

beberapa tempat santriwati sangat gemar belajar kelompok tentang Tafsir.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa motivasi para santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di antaranya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir.

b) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Adenin Khairani selaku santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, menjelaskan bahwa motivasinya yang lain dalam mempelajari kitab kuning adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis. Sebagaimana dijelaskannya berdasarkan hasil wawancara:

Selain memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir, maka motivasi saya yang lain adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis. Sebagaimana diketahui bahwa Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Salah satu pelajaran Hadis yang termasuk dalam kategori kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah mata pelajaran Subulus Salam.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Adey Wahyuni dan Afifah Faza yang juga merupakan santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru menjelaskan bahwa memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis juga merupakan motivasi mereka dalam mempelajari kitab kuning.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hannah Chaniago selaku guru Kitab Kuning menyebutkan bahwa motivasi santriwati dalam mempelajari kitab kuning tidak selalu sama, dalam arti setiap santriwati mempunyai motivasinya masing-masing termasuk untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang Hadis.

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa para santriwati sangat tekun dalam belajar Ilmu Hadis seperti terlihat di beberapa tempat santriwati selalu menghafal hadis-hadis, diskusi di asrama tentang hadis, bahkan latihan pidato dengan mengutip hadis sebagai pengembangan materi pidato.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis merupakan salah satu motivasi santriwati kelas IV lokal 25 dalam mempelajari kitab kuning. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang mesti dipelajari dan diamalkan. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu

merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

c) Untuk menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru, yaitu Afifah Nasution menjelaskan bahwa dia juga sangat senang belajar kitab kuning, khususnya belajar balaghoh. Belajar kitab kuning menurutnya sangat banyak manfaatnya, seperti dapat membaca bahasa Arab yang tidak berbaris dan juga dapat mengartikannya. Adapun yang menjadi motivasinya dalam belajar kitab kuning adalah ingin menjadi orang yang pandai membaca tulisan Arab yang tidak berbaris dan mengartikannya.

Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru memang terkenal dengan ciri khas pelajarannya yang banyak mempelajari kitab kuning. Maka tidak heran bila para santriwati khususnya santriwati kelas IV lokal 25 sudah terbiasa dalam belajar kitab kuning yang lama-lama menimbulkan perasaan senang dalam belajar kitab kuning. Seperti halnya yang diutarakan oleh Aflah Nur berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Awalnya ketika masuk ke pesantren ini, saya sempat frustrasi dalam belajar kitab kuning karena begitu sulit. Belum lagi kitab-kitabnya yang banyak dan bertuliskan bahasa Arab yang tidak berbaris. Namun mungkin karena sudah terbiasa, lama-lama perasaan saya menjadi suka atau senang dalam belajar kitab kuning karena banyak manfaatnya. Seperti kita banyak mengetahui pepatah Arab, kiasan, sejarah, hukum Islam, dan lain-lain.

Lebih lanjut Aflah Nur juga menjelaskan bahwa motivasinya dalam belajar kitab kuning adalah ingin menimba ilmu agama khususnya tentang hukum Islam sebagai bekal ibadah.

Dalam kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai Afrida Hannum dan Afrina selaku santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru. Sama halnya dengan para santriwati sebelumnya, mereka juga mempunyai motivasi dalam belajar kitab kuning. Afrida Hannum mempunyai motivasi ingin mampu membaca bahasa Arab dengan baik dan benar dan ingin membanggakan orangtua. Sementara Afrina ingin mampu membaca bahasa Arab dengan baik dan benar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ayah Ilhan selaku guru kitab

kuning menjelaskan bahwa pada umumnya santriwati sangat senang belajar kitab kuning seperti Afikah, Aflah, Afrida, dan Afrina sangat termotivasi untuk menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan, khususnya pada santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru sangat semangat dan antusias untuk menguasai kaidah-kaidah kitab Bahasa Arab.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dan observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa motivasi para santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di antaranya untuk menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab.

d) Untuk Mendapatkan Nilai yang Bagus

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Agniya, Aida Gustina, dan Aidil Adelia selaku santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru menjelaskan bahwa mereka sama-sama senang belajar kitab kuning. Belajar kitab kuning menurut ketiga santriwati ini memiliki banyak manfaat diantaranya dapat mengetahui kaidah-kaidah hukum Islam, bahasa Arab, dan juga cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Adapun jenis-jenis kitab kuning yang mereka pelajari di kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru, di antaranya Tafsir, Nahwu, Tarekh, Tauhid, dan lain-lain.

Sementara berkaitan dengan yang menjadi motivasi santriwati dalam belajar kitab kuning, maka mereka mengaku untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam bidang kitab kuning.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ainun Nabila selaku santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru menjelaskan bahwa kitab kuning baginya adalah suatu pelajaran yang sangat sulit dan membosankan meskipun dia mengakui banyak manfaatnya khususnya dalam hukum Islam. Terkait dengan motivasinya untuk belajar kitab kuning, maka Ainun Nabila lebih lanjut menjelaskan hanya untuk memperbaiki hasil belajar kitab kuningnya yang tidak bagus saja. Untuk lebih jelasnya, berikut pernyataan Ainun Nabila berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti:

Terus terang, kitab kuning bagi saya adalah pelajaran yang sangat sulit dan membosankan.

Belum lagi tulisannya bahasa Arab yang tidak berbaris, hurufnya juga sangat kecil-kecil seperti pada pelajaran Nahwu, Tarekh dan Sorof. Kalau motivasi saya dalam belajar kitab kuning hanya untuk memperbaiki nilai-nilai saya yang sebelumnya tidak bagus saja.

Sama halnya dengan pendapat Ainun Nabila di atas, maka Ainur Rahma dan Della Rahma yang juga santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru juga

mengemukakan pendapatnya mengenai kitab kuning. Menurut kedua santriwati ini, belajar kitab kuning merupakan suatu hal yang sangat sulit dan tidak menyenangkan meskipun mereka menyadari manfaat dari kitab kuning tersebut. Sedangkan terkait dengan motivasi mereka dalam mempelajari kitab kuning, keduanya memiliki motivasi yang sama yaitu untuk memperbaiki hasil belajar kitab kuningnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ayah Ginda Siregar selaku guru kitab kuning menjelaskan bahwa pada umumnya santriwati sangat senang belajar kitab kuning seperti Agniya, Aida, Aidil, Ainun, Ainur, dan della sangat dan harus menyenangi kitab kuning, dimana selain memperdalam, menguasai kitab kuning motivasi lain yaitu untuk mendapat nilai yang bagus.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan, khususnya pada santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru sangat semangat dan antusias untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dan observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa motivasi para santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di antaranya untuk mendapatkan nilai yang bagus.

e) Ingin Menjadi Guru Agama

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ainul Mardia dan Ainun Hanifa menjelaskan bahwa mereka senang belajar kitab kuning. Adapun belajar kitab kuning menurut mereka sangat banyak manfaatnya selain dapat berbahasa Arab juga dapat membaca dan mengartikan hadis-hadis Nabi, mengetahui sejarah Islam, mengetahui hukum Islam dan juga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Sementara berkaitan dengan motivasi belajar kitab kuning, maka Ainul Mardia menjelaskan motivasinya dalam belajar kitab kuning adalah untuk menimba ilmu agama dan ingin menjadi guru agama. Sedangkan Ainun Hanifa juga mengatakan hal yang sama yaitu ingin menjadi guru agama dan juga ingin membanggakan orangtua.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan intensif yang dilakukan terhadap beberapa setting pembelajaran literatur kitab kuning di dalam kelas, diketahui bahwa saat ini sistem pembelajaran literatur kitab kuning yang dilakukan para ayah dan ibu adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal pembelajaran kitab kuning, guru meminta santri secara bergiliran untuk membaca topik atau materi yang akan dipelajari sebagaimana tertera pada kitab kuning.

Berdasarkan sejumlah pengamatan intensif yang peneliti lakukan pada beberapa kelas,

tidak semua santri dalam satu kelas mendapatkan kesempatan membaca kitab. Seringkali pembacaan berhenti pada santri tertentu sebelum semua anggota kelas mendapat giliran. Semua materi yang dibaca terdiri dari satu atau dua alinea. Berdasarkan pengecekan di lapangan diketahui bahwa materi yang dibaca tersebut merupakan tugas atau pekerjaan rumah yang telah diberikan guru sehari atau beberapa hari sebelumnya.

- b. Setelah sejumlah santri selesai membaca, guru meminta beberapa orang santri menguraikan kalimat atau mengi'rab apa yang telah dibacanya atau dibaca temannya.

Dalam proses ini, seringkali seorang santri dikritik, diberi masukan, atau dibantu oleh temannya. Ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, ditemukan adanya dominasi satu atau dua orang santri yang seringkali 'memborong' tugas mengi'rab kalimat ini. Begitu juga, ada kasus dimana guru lebih mendominasi aktivitas mengi'rab kalimat, hal ini terutama terjadi pada kelas-kelas rendah, seperti kelas satu, dua, dan tiga.

- c. Setelah membaca dan mengi'rab, guru kemudian meminta santri secara bergiliran untuk menerjemahkan bahan yang telah dibaca temannya.

Polanya seringkali tidak sama, apabila tugas membaca dimulai dan barisan santri yang duduk di depan, maka menerjemah kitab kadang dimulai secara bergiliran dari santri yang duduk di barisan belakang. Begitupun, ada juga guru yang memerintahkan santri menerjemah dengan melanjutkan giliran dari barisan depan dan ada juga yang secara acak menyuruh santri untuk menerjemah. Bila santri salah atau keliru dalam menerjemah, guru meminta santri yang lain untuk memperbaikinya.

Apabila tidak ada seorang pun santri yang mampu memperbaikinya, baru guru menerjemahkan arti kata-kata atau kalimat yang menjadi topik bahasan pada hari itu.

- d. Setelah aktivitas menerjemah selesai, ada guru yang meminta santri secara volunteer untuk menjelaskan apa makna atau kandungan dari bahan yang telah dibaca.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan pada beberapa kelas, hanya sedikit santri yang bersedia menerima tawaran tersebut, bahkan secara umum dapat dikatakan hampir tidak ada. Di sisi lain, ada juga guru yang langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pengertian, ta'rif atau definisi tentang topik atau materi yang akan dipelajari santri pada hari itu. Seringkali pemberian ta'rif ini diiringi guru dengan memberikan contoh-contoh.

- e. Setelah itu, guru membaca materi pembelajaran sebagaimana tertera dalam kitab.

Ada guru yang memulai bacaan dengan cara mengulang kembali alinea yang sudah dibaca santri dan ada pula yang melanjutkan bacaannya pada alinea berikutnya. Proses membaca ini dilakukan guru secara perlahan dan berulang, apalagi ketika ada santri yang bertanya kepada guru tentang baris dari kata atau kalimat yang dibaca guru.

- f. Ketika akan mengakhiri pembelajaran kitab, semua guru memberi tugas atau PR kepada santri untuk membaca, mengi'rab, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik beberapa paragraf dari isi kitab kuning yang merupakan materi pembelajaran pada pertemuan kelas berikutnya.

2. Fungsi Motivasi Mempelajari Kitab Kuning bagi Para Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru

a. Pemberi semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Adenin Khairani selaku santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru menjelaskan bahwa motivasi mempelajari kitab kuning membuatnya menjadi semangat dalam belajar dan untuk mempermudah mencapai cita-citanya sebagai juara lomba kitab kuning.

b. Menjadikan aktivitas belajar menjadi aktif

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Adey Wahyuni, Afifah Faza, Afikah Nasution, dan Aflah Nur yang juga merupakan santriwati kelas IV lokal 25 Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru, sependapat bahwa fungsi motivasi mempelajari kitab kuning membuat mereka menjadi aktif belajar setiap saat.

Sementara berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santriwati yang bernama Afrida Hannum, Afrina, dan Agniya menjelaskan bahwa fungsi motivasi bagi mereka adalah bisa mendisiplinkan dalam belajar kitab kuning. Pendapat yang sama juga seperti dijelaskan oleh Aida Gustina, bahwa menurutnya adanya motivasi belajar kitab kuning yang dimilikinya, membuatnya selalu disiplin dalam belajar setiap malam.

c. Mengetahui banyak tentang ilmu-ilmu agama Islam

Motivasi mempelajari kitab kuning bagi para santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru, juga seperti disebutkan oleh Aidil Adelia, yaitu mengetahui tugasnya sebagai santriwati untuk belajar agama. Ainul Mardia, menjadikannya makin rajin beribadah. Sedangkan Ainun Hanifa mengetahui banyak tentang ilmu-ilmu agama Islam.

d. Menjadikan hasil belajar makin baik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ainun Nabila, Ainur Rahma, dan Della Rahma memiliki kesamaan pendapat bahwa motivasi belajar kitab kuning bagi mereka adalah menjadikan hasil belajar makin baik.

KESIMPULAN

1. Motivasi para santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru di antaranya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Tafsir, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang Hadis, untuk menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab, untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan ingin menjadi guru agama.
2. Fungsi motivasi bagi santriwati kelas IV Pondok Pesantren Musthafawiah Purba Baru dalam mempelajari Kitab Kuning, dari 35 lokal yang diwakili kelas IV lokal 25 yang berjumlah 38 orang, di antaranya pemberi semangat dalam belajar, menjadikan belajar menjadi aktif, mengetahui banyak tentang ilmu-ilmu agama Islam, dan menjadikan hasil belajar makin baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Wahid. 1995. *Nilai-Nilai Kaum Santri, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Azyumardi Azra. 2001. *Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern Menuju Milenium Baru*. Bandung: Mizan.
- Haidar Putra Daulay. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardalis. 2007. "Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal." In , 26. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soegarda Poerbabawatja. 1996. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.